



## PENGARUH JENIS KELAMIN PENULIS SASTRA ANAK PADA MINAT BACA SISWA LAKI-LAKI KELAS 5 SD TETUM BUNAYA

*Influence of Author's Sex on the Reading Interests of 5<sup>th</sup> Grader Boys at Tetum Bunaya Elementary School*

Widjati Hartiningtyas<sup>1</sup>, Nur Wulan<sup>2</sup>, Derri Ris Riana<sup>3</sup>, & Meita Lesmiaty Khasyar<sup>4</sup>

<sup>12</sup>Universitas Airlangga

Jl. Airlangga No.4—6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115, Indonesia

<sup>3</sup>Badan Riset dan Inovasi Nasional

Gedung Sasana Widya Sarwono, Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

Jl. Raya Leuwiliang No. 106, Kab. Bogor, Indonesia

[widjati.hartiningtyas-2022@fib.unair.ac.id](mailto:widjati.hartiningtyas-2022@fib.unair.ac.id); [nur-w@fib.unair.ac.id](mailto:nur-w@fib.unair.ac.id);  
[derri.ris.riana@brin.go.id](mailto:derri.ris.riana@brin.go.id); [meitailesmiati@umbogorraya.ac.id](mailto:meitailesmiati@umbogorraya.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 17 April 2023—Direvisi Akhir Tanggal 28 November 2023—Disetujui Tanggal 2 Desember 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6166>

### Abstrak

Hasil Tes PIRLS tahun 2007 menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki minat baca yang lebih rendah dari anak perempuan. Di sisi lain, sastra anak Indonesia banyak didominasi oleh penulis perempuan dalam lima tahun terakhir. Hal ini memicu pertanyaan, apakah jenis kelamin penulis memiliki pengaruh pada minat baca anak laki-laki usia 10-12 tahun? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori respon pembaca. Subjek penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas 5 di SD Tetum Bunaya tahun ajaran 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil survei dan wawancara dengan siswa laki-laki kelas 5 dan guru kelas 5 di SD Tetum Bunaya. Objek penelitian adalah empat buku digital yang berjudul *Aku Anak Kajang*, *Candiku yang Terhebat*, *Dendang Hati Gigih*, dan *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin penulis tidak secara signifikan memengaruhi minat baca siswa laki-laki kelas 5 di SD Tetum Bunaya pada tahun 2022. Beberapa unsur intrinsik yang turut memengaruhi minat baca anak laki-laki adalah ilustrasi yang menarik, fakta sejarah, aksi yang seru, tokoh yang membuat anak-anak merasa terhubung, alur yang membuat penasaran, konflik dan ketegangan, muatan budaya, serta latar tempat yang tidak biasa.

**Kata-kata kunci:** jenis kelamin penulis, sastra anak, siswa laki-laki, minat baca, respon pembaca

### Abstract

*PIRLS test results in 2007 show that boys have lower reading interests than girls. On the other hand, female authors have recently dominated the children's book industry in Indonesia. The situation raises a question: Does the authors' sex influence 10-12 years old boys' reading interest? In order to answer the research question, the writers conducted research using a descriptive qualitative approach and analyzed the data using reader-response theory. The population of this study is fifth-grader boys in Tetum Bunaya during the 2022 academic year. The data used in the study is the survey and interview*

*results conducted with fifth-grader boys and fifth-grader class teachers. The objects of the studies are four digital chapter books entitled Aku Anak Kajang, Candiku yang Terhebat, Dendang Hati Gigih, and Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng. The results of this study indicate that the authors' sex does not significantly influence the reading interest of fifth-grader boys in Tetum Bunaya during the 2022 academic year. Some intrinsic features that also affect boys' reading interest are eye-catching illustrations, historical facts, exciting actions, relatable characters, page-turning plots, conflict and tension, cultural values, and unusual settings.*

**Keywords:** *authors' sex, children's literature, fifth-grader boys, reading interest, reader response*

**How to Cite:** Hartiningtyas, W., Wulan, N., Riana, D. R., & Khasyar, M. L. (2023). Pengaruh Jenis Kelamin Penulis Sastra Anak pada Minat Baca Siswa Laki-Laki Kelas 5 SD Tetum Bunaya. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 281—293. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6166>

## PENDAHULUAN

Capaian PISA atau *Program for International Student Assessment* tahun 2018 (Nur'aini, dkk., 2021) menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia berada 80 poin di bawah rata-rata OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*). 80% responden menyatakan suka membaca, tetapi hanya melakukannya jika diharuskan oleh guru. Padahal kegiatan membaca untuk kesenangan terbukti memiliki banyak manfaat. Wilkinson (dalam Dewayani, 2018) menyebutkan kegemaran membaca membuat anak lebih percaya diri, tenang, mudah berkonsentrasi, dan lebih empatik terhadap orang lain. Apalagi sebagai kecakapan literasi mendasar, kegemaran membaca berpengaruh pada prestasi akademik anak-anak.

Studi-studi terdahulu menemukan bahwa hal-hal yang turut memengaruhi minat baca anak antara lain adalah kualitas pengajaran (Hochweber & Vieluf, 2018), kegiatan literasi di sekolah (Rohim & Rahmawati, 2020), keterlibatan orang tua dalam pendidikan (Ama, 2021), pola asuh orang tua, penguatan guru (Fahrnisa, 2015), sosial ekonomi keluarga dan ketersediaan buku di rumah (Chiu & McBride-Chang, 2006), serta manajemen perpustakaan sekolah (Nopitasari, dkk., 2021). Selain itu, faktor yang turut secara signifikan memengaruhi minat baca anak adalah jenis kelamin.

Hasil tes PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2007 menyatakan bahwa anak perempuan lebih suka membaca daripada anak laki-laki sehingga kemampuan literasi anak perempuan lebih tinggi dibandingkan kemampuan literasi anak laki-laki pada kelompok usia yang sama (Mullis & Martin, 2021). Selama setidaknya dua dekade terakhir, banyak dilakukan studi yang mempelajari perbedaan minat baca anak perempuan dan laki-laki (Logan & Johnston, 2010; Uusen & Mürsepp, 2012; McGeown dkk., 2012, Utami dkk., 2018). Penelitian terhadap anak-anak di Singapura menunjukkan bahwa kegiatan membaca untuk kesenangan berada di peringkat ketiga setelah hobi lain dan bermain gim (Majid & Tan, 2007). Penelitian Graham dkk. (2008) menyebutkan bahwa anak laki-laki enggan membaca bahan bacaan yang bukan merupakan pilihan mereka sendiri. Penelitian Bray dan Barron (2004) terhadap anak laki-laki di SD dan sekolah menengah juga menunjukkan hasil yang serupa. Bahkan penelitian itu menyebutkan bahwa minat baca anak laki-laki makin turun saat dihadapkan dengan teks puisi.

Pada tahun (1999), studi Higginbotham menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih menyukai bacaan dengan kategori olah raga dan sains. Namun, penelitian Scholes dkk. (2021) menemukan hasil bahwa di enam sekolah di Australia terdapat anak laki-laki yang juga suka membaca karya fiksi. Schwanenflugel & Knapp (2018) mengatakan bahwa beberapa hal yang turut meningkatkan minat baca anak laki-laki terhadap tulisan fiksi adalah tokoh protagonis dan tema yang merefleksikan gender mereka, serta aksi seru. Studi McGeown pada tahun (2015) dengan lebih perinci menyebutkan bahwa anak laki-laki suka membaca fiksi yang berhubungan

dengan perang, mata-mata, detektif, olah raga, sains, dan fantasi. Namun menurut McGeown (2015) perbedaan itu tidak disebabkan oleh jenis kelamin anak, melainkan oleh cara anak mengidentifikasi sifat-sifat maskulin dan feminin. Studi Merisuo-Storm di tahun (2006) menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih menyukai teks yang memiliki tujuan, misalnya untuk mendapatkan informasi, membuat sesuatu, atau membantu orang lain. Sama seperti McGeown, Merisuo-Storm (2006) berpendapat bahwa gender-lah yang lebih memiliki pengaruh terhadap preferensi membaca anak. Sejak dini, melalui pengaruh teman sebayanya, anak-anak mengidentifikasi buku sebagai “buku anak laki-laki” atau “buku anak perempuan”.

Lebih lanjut lagi, para akademisi juga mencoba menganalisis hubungan penguasaan bahasa dengan jenis kelamin. Pillinger & Wood (2013) berargumen bahwa pendampingan orang dewasa berjenis kelamin sama dapat meningkatkan kosakata anak. Sedangkan Yuliani (2013) mengatakan bahwa perbedaan penguasaan bahasa antargender dipengaruhi oleh faktor didikan keluarga, superioritas, dan sosiokultural. Dua penelitian tersebut memunculkan pertanyaan: jika jenis kelamin terbukti turut memengaruhi penguasaan bahasa, mungkinkah hal ini secara tidak langsung juga memengaruhi karya yang dihasilkan penulis sehingga kemudian turut memengaruhi minat pembacanya?

Penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap karya tulisan dan minat baca menghasilkan temuan yang beragam. Penelitian Thelwall (2016) menunjukkan bahwa gender penulis berhubungan dengan genre yang mereka hasilkan dan bahwa pembaca dewasa menunjukkan ketertarikan dan apresiasi yang berbeda pada penulis genre tertentu yang berjenis kelamin tertentu. Hsiao dkk. (2021) mengatakan bahwa penulis laki-laki (baik penulis anak-anak maupun dewasa) memiliki kecenderungan untuk menciptakan tokoh laki-laki, sedangkan penulis perempuan menciptakan tokoh laki-laki dan perempuan secara berimbang. Sementara itu, Hidayat (2004) berargumen bahwa meskipun perbedaan penulis perempuan dan laki-laki saat menulis dalam Bahasa Indonesia tidak signifikan, masing-masing gender punya kecenderungan memakai dan menghindari bentuk tertentu. Di sisi yang berseberangan, Kapelner & Weinberg (2019) menyebutkan bahwa tidak ada relasi antara jenis kelamin penulis dan minat baca para pembaca.

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada studi di Indonesia yang menganalisis pengaruh jenis kelamin penulis sastra anak pada minat baca anak laki-laki. Studi ini menjadi penting karena dalam beberapa tahun terakhir, penulis perempuan mendominasi industri buku anak di Indonesia. Berkebalikan dengan temuan Casey dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa buku-buku *Little Golden Books* dan buku-buku pemenang penghargaan *Caldecott* dibanjiri oleh tokoh protagonis berjenis kelamin laki-laki, penelitian terhadap seri KKPK menunjukkan bahwa ada lebih banyak penulis anak perempuan daripada penulis anak laki-laki. Akibatnya, ada lebih banyak tokoh utama berjenis kelamin perempuan dibanding tokoh utama berjenis kelamin laki-laki (Soelistyarini, 2013).

Mungkinkah di tengah derasnya kampanye penyeteraan gender dan usaha memberi kesempatan belajar bagi anak perempuan di Indonesia, pelaku sastra anak tanpa sengaja lupa untuk memberi perhatian bagi anak laki-laki? Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru bagi sastra anak Indonesia dan membantu para pembuat kebijakan untuk melakukan penyesuaian, sehingga ada langkah nyata yang bisa dilakukan untuk meningkatkan minat baca anak laki-laki.

## LANDASAN TEORI

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti akan menggunakan kritik tanggapan pembaca atau *reader-response critic*. Meek (2004) berargumen bahwa kritik tanggapan pembaca merupakan teori yang sesuai untuk mengkaji sastra anak (hlm.9). Kritik yang berkembang di Jerman dan Amerika pada tahun 1960 ini, lahir untuk menanggapi pendekatan

sastra yang hanya berfokus pada teks, seperti misalnya aliran *new criticism*. Kritik tanggapan pembaca menempatkan pembaca dalam posisi yang penting dalam pemaknaan sebuah tulisan (Benton, 2004). Kritik ini percaya bahwa sebuah teks tidak lengkap tanpa tanggapan pembacanya. Dengan kata lain, tanpa pembaca sebuah karya tidak akan hidup. Salah satu kritikus yang mengembangkan teori ini adalah Wolfgang Iser.

Menurut Iser (1978) semua teks sastra adalah produk yang dihasilkan penulis dengan maksud tertentu dan turut mengendalikan tanggapan pembaca. Namun sebuah teks sastra memiliki celah atau elemen yang tak ditentukan. Berbekalkan informasi di dalam teks, pembaca bertugas mengisi kekosongan itu secara kreatif (Shi, 2013). Iser kemudian memperkenalkan istilah *implied reader*. *Implied reader* adalah sosok pembaca yang ada di kepala penulis saat mereka menciptakan sebuah karya. Sosok itulah yang diharapkan akan bereaksi, menginterpretasi dan mengalami aspek-aspek dalam karya sastra dengan cara tertentu.

*—If, then, we are to try and understand the effects caused and the responses elicited by literary works, we must allow for the reader's presence without in any way predetermining his character or his historical situation. We may call him, for want of a better term, the implied reader. He embodies all those predispositions necessary for a literary work to exercise its effect—predispositions laid down, not by an empirical outside reality, but by the text itself. Consequently, the implied reader as a concept has his roots firmly planted in the structure of the text; he is a construct and in no way to be identified with any real reader.*

(Iser, 1978, hlm. 34)

Iser membedakan antara *implied reader* dan *real reader* (pembaca yang sebenarnya). Menurut Iser, pembaca yang sebenarnya bisa saja memberi respon yang berbeda dengan yang diharapkan oleh sang penulis (Iser, 1978). Iser juga percaya bahwa respon pembaca yang sebenarnya akan terus mengalami perubahan. Pendapat seorang pembaca saat memulai membaca, bisa saja berbeda dengan pendapat mereka ketika selesai membaca. Pendapat itu juga bisa berubah lagi ketika mereka membaca ulang teks yang sama di waktu mendatang (studismarter.us).

Protherough menyebutkan bahwa anak-anak melihat proses membaca fiksi melalui lima cara: proyeksi ke sebuah tokoh, proyeksi ke dalam sebuah situasi, asosiasi buku dengan pembaca, pemerhati yang berjarak, dan evaluasi yang terpisah (Benton: 2004, hlm. 117).

Saat melakukan penelitian terhadap remaja, Thomson (dalam Benton, 2004) mendeskripsikan elemen penerimaan terhadap fiksi dalam enam tahap: (1) ketertarikan yang tidak mendalam terhadap aksi; (2) empati; (3) analogi; (4) merefleksikan signifikansi peristiwa dan perilaku; (5) mereviu keseluruhan karya sastra sebagai hasil karya seorang penulis; dan (6) secara sadar mempertimbangkan hubungan dengan penulis. Elemen penerimaan itulah yang akan digunakan untuk menganalisis jawaban responden dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiarti dkk. (2020) menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat menjelaskan kausalitas teori tertentu dan menjelaskan kompleksitas permasalahan secara rinci dalam bentuk narasi. Dengan begitu, metode tersebut tepat digunakan untuk penelitian ini.

Pengumpulan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, responden dipilih berdasarkan kriteria dan karakter tertentu agar mempersempit fokus penelitian dan memungkinkan peneliti menjawab permasalahan penelitian. SD Tetum Bunaya dipilih menjadi populasi penelitian karena iklim literasinya yang bagus. SD Tetum Bunaya melakukan seleksi calon orang tua siswa baru melalui program MOTyB – Menjadi Orang Tua yang Bertumbuh.

Selama 14 hari, calon orang tua diwajibkan menulis jurnal. Sekolah ini juga memiliki perpustakaan dengan koleksi buku bacaan yang beragam.

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarikan pada guru kelas 5 SD, diketahui bahwa para guru terlibat secara aktif dalam meningkatkan kemampuan literasi para siswa. Selain menggunakan buku pelajaran, para guru juga menggunakan sumber lain seperti buku bacaan anak, majalah, surat kabar, dan ensiklopedia. Setidaknya sekali dalam sebulan mereka meminta siswa membaca cerita atau memberi siswa waktu untuk membaca buku yang mereka pilih sendiri dan menuliskan reviuinya.

Tiap kali mengajar, para guru tak lupa meminta siswa membaca nyaring. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, guru juga meminta mereka menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan seperti mencari ide utama, membuat prediksi, dan menganalisis maksud penulis. Tak hanya itu, siswa dilatih untuk menjadi pembaca yang aktif dan kritis dengan membandingkan buku yang sedang dibacanya dengan bacaan lain atau mengaitkan buku bacaan dengan pengalaman pribadi.

Sehubungan dengan responden penelitian, peneliti sengaja memilih anak laki-laki di kelas 5 SD karena dua alasan. Pertama, siswa kelas 5 SD memiliki usia yang tak jauh berbeda dengan responden tes PIRLS, yaitu siswa kelas 4 SD. Kedua, pada rentang usia 10-13 tahun anak-anak mulai mengalami penurunan minat membaca karena kegiatan lain di luar sekolah dan kehidupan sosialnya mulai berkembang.

Sebelas wali siswa memberikan izin kepada anak mereka untuk mengikuti penelitian ini. Sebelas siswa tersebut adalah:

**Tabel 1 Usia Responden Penelitian**

Nama	Usia
Abiyyu	11
Aidan	11
Althaf	12
Adji	12
Divo	11
Gagas	11
Hafidz	11
Kenzie	11
Malick	11
Tsaqif	12
Ziyada	11

Data penelitian ini merupakan hasil pengisian kuesioner dan wawancara kepada sebelas siswa laki-laki kelas 5 SD Tetum Bunaya dan tiga guru kelas 5 pada tahun ajaran 2022/2023. Di awal penelitian, responden diminta membaca dua bab pertama dari empat *chapter book*. Buku tersebut diberikan dalam format digital. Saat memberikan kepada responden, peneliti memotong file, sehingga responden hanya bisa membaca dua bab dari masing-masing buku sebelum memutuskan mana yang akan mereka baca hingga selesai. Meski hanya diwajibkan menyelesaikan satu buku saja, responden diberi keleluasaan untuk memilih lebih dari satu buku. Beberapa responden memilih dua buku. Bahkan ada yang memilih keempatnya. Setelah menyelesaikan membaca dua bab pertama masing-masing buku dan membaca buku pilihannya hingga selesai, responden mengisi kuesioner dengan didampingi staf di sekolah.

Pada saat yang sama, para guru kelas 5 mengisi kuesioner melalui *google form*. Hasil wawancara dan kuesioner yang telah terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui adakah hubungan antara jenis kelamin penulis dengan minat baca anak laki-laki

kelas 5 di SD Tetum Bunaya. Penyajian data penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Penelitian ini menggunakan empat *chapter book* (buku berbab) sebagai objek. Buku-buku tersebut sengaja dipilih karena mewakili jenis kelamin penulis dan jenis kelamin tokoh cerita secara seimbang. Selain itu, keempat buku tersebut memiliki latar belakang cerita dan muatan budaya yang beragam. Berikut adalah keterangan yang lebih terperinci mengenai buku yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini:

**Tabel 2 Buku yang Menjadi Objek Penelitian**

Judul Buku	Penulis dan ilustrator	Tokoh Utama dalam Buku	Ringkasan Buku
<i>Aku Anak Kajang</i>	Sabir dan Ariyadi Arnas (berjenis kelamin laki-laki)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makkaraja (laki-laki)</li> <li>• Aldino (laki-laki)</li> </ul>	Tokoh utama cerita ini adalah anak laki-laki dari suku Kajang Dalam bernama Makkaraja yang tinggal di Bulukumba, Sulawesi Selatan. Di Kajang Dalam, adat dan budaya masih sangat kental bahkan berbau mistis. Pengunjung yang masuk ke Kajang Dalam harus mengikuti aturan adat, termasuk berbaju hitam dan melepas alas kaki. Suatu hari Makkaraja kedatangan tamu dari Padang yang menginap di rumahnya. Makkaraja ditugaskan oleh ayahnya untuk mendampingi Aldino selama berada di kampung. Selama di Kajang Dalam, Aldino banyak menginspirasi Makkaraja untuk mengejar mimpi. Makkaraja ingin menjadi penulis seperti Aldino. Namun sayang, orang tua Makkaraja tidak mengizinkannya untuk pergi meninggalkan kampung. Tamat SD, dia harus berhenti sekolah lalu bertani. Aldino bilang, Makkaraja harus banyak membaca agar bisa mengejar mimpinya untuk menjadi penulis. Setahun setelah kepergian Aldino, Makkaraja mendapat kiriman buku cerita tulisan Aldino.
<i>Candiku yang Terhebat</i>	Iwok Abqary dan Arief Al Firdausy (berjenis kelamin laki-laki)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ale (laki-laki)</li> <li>• Bian (laki-laki)</li> </ul>	Ale senang sekali dengan candi sehingga hafal sejarah candi-candi di luar kepala. Suatu hari datanglah seorang murid baru bernama Bian yang berasal dari Bangkok, Thailand. Bian mengatakan kalau candi di Thailand jauh lebih bagus daripada candi yang ada di Indonesia. Ale tidak terima dan mengatakan bahwa candi di

			Indonesia lebih bagus. Keduanya terlibat pertengkaran sengit. Demi meredakan pertengkaran Bian dan Ale, wali kelas 5, Bu Lita, meminta keduanya presentasi di depan kelas dan membuktikan kalau candi di negara masing-masinglah yang terhebat.
<i>Dendang Hati Gigih</i>	Lia Loefferns dan Nai Rinaket (berjenis kelamin perempuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gigih (laki-laki)</li> </ul>	Tokoh utama cerita ini adalah anak laki-laki bernama Gigih. Gigih adalah seorang anak yatim yang terpaksa tinggal di panti asuhan karena ibunya kesulitan mengurus empat adiknya yang masih kecil. Ketika diminta membuat tulisan tentang keluarga untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Gigih merasa gundah. Dia tak tahu harus menulis apa. Gigih iri dan sedih melihat keluarga teman-temannya. Kemudian Pak Guru menyarankan agar Gigih menulis tentang teman-temannya di panti asuhan karena mereka adalah keluarga barunya.
<i>Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng</i>	Dewi Cholidatul dan Felishia (berjenis kelamin perempuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jia (perempuan)</li> <li>• Rumaga (laki-laki)</li> </ul>	Jia merayakan Cap Go Meh di Singkawang bersama Papa dan Mamanya. Mereka sekaligus mengunjungi Opa Jia yang tinggal di sana. Suatu hari, Jia dan orang tuanya menonton pawai tatung. Pawai tatung adalah warisan budaya Tionghoa. Namun di Singkawang, tatung berasimilasi dengan budaya Dayak bahkan dimainkan oleh anak laki-laki Dayak. Karena sibuk berdebat dengan anak laki pemain tatung tentang asal usul tatung, Jia terpisah dari kedua orang tuanya. Anak laki-laki yang bernama Rumaga itu kemudian menemani Jia mencari kedua orang tuanya.

## PEMBAHASAN

Ketika ditanya mengenai kegiatan membaca, sembilan responden menyatakan suka membaca. Satu responden menyatakan kesulitan untuk memulai kegiatan membaca, tetapi setelah membaca dia akan menikmatinya. Hanya ada satu responden yang menyatakan kurang suka membaca. Yang menarik, ketika mengisi kolom hobi, hanya dua responden yang menjawab dengan ‘membaca buku’. Sisanya menyebutkan kegiatan lain seperti bermain bola,

menonton TV, bermain gim, menggunakan ponsel, merakit gundam, menghafal, bermain bulu tangkis, hingga *coding*.

Lebih lanjut, saat ditanya tentang format buku yang disukai, 81% responden menyatakan suka membaca buku cetak, sedangkan sisanya menyatakan lebih suka membaca buku digital. Terkait jenis buku yang lebih sering dibaca, 54% responden menyatakan lebih sering membaca komik, 27% lebih sering membaca buku cerita bergambar, sementara sisanya lebih sering membaca novel.

Setelah menyelesaikan dua bab pertama untuk masing-masing buku, responden diminta untuk memberikan pendapat mereka terkait bacaan tersebut. Berikut adalah ringkasan jawaban semua responden:

**Tabel 3 Pendapat Responden Terhadap Dua Bab Pertama**

Judul Buku	Pendapat Responden
<i>Aku Anak Kajang</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seru</li> <li>• Menarik karena ada nama suku yang asing</li> <li>• Penasaran dengan kelanjutan cerita</li> <li>• Cerita biasa saja</li> <li>• Ceritanya kurang kuat</li> <li>• Kita harus ramah saat bertemu orang lain</li> </ul>
<i>Candiku yang Terhebat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seru</li> <li>• Menarik karena ada sejarah tentang candi-candi</li> <li>• Penasaran dengan kelanjutan cerita</li> <li>• Senang dengan tokoh anak Thailand</li> <li>• Ternyata tidak semua candi besar</li> </ul>
<i>Dendang Hati Gigih</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seru</li> <li>• Ilustrasinya bagus</li> <li>• Tidak suka karena terlalu emosional</li> <li>• Menarik karena ada nama suku yang asing</li> <li>• Penasaran dengan kelanjutan cerita</li> <li>• Kita harus sayang kepada orang tua</li> </ul>
<i>Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seru</li> <li>• Ilustrasinya bagus</li> <li>• Budaya cina dan mitologinya menarik</li> <li>• Penasaran dengan kelanjutan cerita</li> <li>• Cerita menarik</li> <li>• Ceritanya biasa saja</li> <li>• Toleransi itu penting</li> </ul>

Buku yang paling banyak dipilih responden untuk dibaca hingga habis adalah *Candiku yang Terhebat*. Lima responden memilih membaca buku tersebut. Yang menempati peringkat kedua terfavorit dan dipilih oleh empat responden adalah buku *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng*. *Aku anak Kajang* yang dipilih oleh tiga responden menempati posisi ketiga. Yang terakhir adalah buku *Dendang Hati Gigih* yang dipilih oleh dua responden.

*Candiku yang Terhebat* ditulis oleh penulis laki-laki dan diilustrasikan oleh ilustrator laki-laki. Dua tokoh utama di buku tersebut, Ale dan Bian, juga berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden mengatakan memilih buku *Candiku yang Terhebat* karena tertarik dengan ilustrasi di dalam buku dan ingin tahu lebih banyak tentang candi dan sejarah. Ketika diminta menuliskan bagian yang paling disukai dan adegan yang paling berkesan, jawaban mayoritas responden adalah adegan pertengkaran Ale dan Bian. Meski ada tokoh perempuan di

buku ini, semua responden memilih tokoh laki-laki sebagai tokoh favorit mereka.

Di dalam kuesioner, responden juga diminta menggambarkan peristiwa dalam buku yang membuat mereka merasa terhubung. Salah satu responden menjelaskan bahwa dia pernah mengunjungi candi Ratu Boko di Yogyakarta, sehingga merasa terhubung ketika membaca buku yang juga bercerita tentang candi. Responden lain mengatakan bahwa dia sama keras kepalanya dengan Ale. Semua responden setuju bahwa hal baru yang mereka dapati setelah membaca buku tersebut adalah pengetahuan tentang sejarah candi-candi.

Dari jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa selain cerita yang seru, visual yang menarik baik pada cover maupun isi buku adalah alasan mereka memilih buku *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng*. Dua responden memilih Jia (anak perempuan) sebagai tokoh favorit mereka. Seorang responden menjelaskan bahwa dia menyukai Jia karena Jia lucu dan sok tahu. Saat ditanyai tentang bagian paling disukai dan adegan paling berkesan, kebanyakan responden menuliskan momen ketika Jia bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Jawaban lain atas pertanyaan ini adalah: pertengkaran Jia dan Rumaga serta perjalanan kedua anak tersebut dalam menemukan orang tua Jia. Seorang responden menyebutkan bahwa bagian yang paling disukai adalah ketika pawai tatung berhenti sewaktu adzan berkumandang. Para responden setuju bahwa mereka banyak belajar tentang budaya Dayak, Tionghoa, serta festival Cap Go Meh melalui buku ini.

Salah satu responden mengaku memilih *Aku Anak Kajang* karena ceritanya panjang. Responden lain menyukai buku ini karena seperti tokoh utamanya, dia juga bercita-cita menjadi penulis. Bagian yang paling disukai dan adegan yang paling berkesan dari buku ini melibatkan Aliando, si pendatang dari Padang. Salah satu contohnya adalah ketika Aliando memberikan coklat kepada Makkaraja. Karena tokoh utama buku ini semuanya adalah laki-laki, responden memilih tokoh laki-laki sebagai tokoh favorit mereka. Para responden setuju bahwa kebaruan yang mereka dapatkan setelah membaca buku ini adalah tentang budaya dan suku Kajang Dalam.

Seperti buku tentang Cap Go Meh, responden yang memilih *Dendang Hati Gigih* juga tertarik dengan ilustrasi buku. Salah satu responden menjawab bagian paling berkesan di buku ini adalah kemunculan bayi di dalam kardus. Yang menarik, Gigih sebagai tokoh utama tidak terpilih menjadi tokoh favorit. Malah tokoh Antok yang muncul sebagai tokoh favorit dan yang membuat pembaca merasa terhubung. Seorang responden mengakui bahwa dia sama gegabahnya dengan tokoh Antok. Saat menjawab pertanyaan tentang hal-hal baru yang didapat setelah membaca buku, responden menjawab: suasana di panti asuhan.

Hasil temuan di atas mengkonfirmasi penelitian Hsiao dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa penulis laki-laki memiliki kecenderungan untuk menciptakan tokoh laki-laki, sedangkan penulis perempuan menciptakan tokoh laki-laki dan perempuan secara berimbang. Sesuai dengan pendapat Schwanenflugel & Knapp (2018) dan hasil penelitian McGeown (2015), hasil survei menunjukkan kecenderungan responden untuk menyukai tokoh yang berjenis kelamin sama dengan mereka serta ketertarikan mereka pada aksi dalam karya fiksi (seperti misalnya konflik fisik atau verbal di antara tokoh cerita).

Meski *Candiku yang Terhebat* yang menjadi karya favorit responden ditulis oleh penulis berjenis kelamin laki-laki, hasil survei dan wawancara tidak secara tegas menunjukkan relasi antara jenis kelamin penulis buku dan preferensi responden karena responden juga menyebutkan bahwa faktor yang membuat mereka tertarik dengan buku tersebut adalah ilustrasi yang menarik, fakta sejarah, aksi yang seru, serta keterhubungan dengan latar tempat atau tokoh cerita. Yang menarik, keempat hal tersebut juga menjadi alasan responden lain yang memilih hasil karya penulis perempuan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa responden tidak mengidentifikasi buku-buku karya penulis perempuan sebagai “buku perempuan”. Bahkan sekalipun penataan letak buku *Dendang Hati Gigih* banyak menampilkan gambar bunga,

seorang responden menyebut ilustrasi buku itu indah.

Lebih lanjut lagi, jawaban-jawaban responden dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi argumen Protherough bahwa pembaca merespon proses pembacaan buku melalui berbagai cara. Pertama, para responden memproyeksikan proses membaca dengan tokoh di dalam buku. Berikut adalah kutipan jawaban seorang responden yang memilih menyelesaikan buku *Candiku yang Terhebat*.

*Karakter di bukunya tidak hanya (orang) Indonesia, tetapi juga dari Thailand*  
–Hafidz

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden mengerti adanya perbedaan kewarganegaraan tokoh cerita. Bahkan responden tersebut memilih tokoh Bian sebagai tokoh yang paling disukai karena Bian berasal dari Thailand. Responden lain yang memilih menyelesaikan buku *Aku Anak Kajang* menyebutkan bahwa dia menyukai tokoh Alviando karena tokoh tersebut baik. Menurutnya, kebaikan Alviando terlihat ketika dia memberikan cokelat kepada Makkaraja.

Kedua, para responden memproyeksikan proses membaca dengan sebuah situasi yang familiar bagi mereka. Berikut adalah kutipan jawaban seorang responden yang memilih menghabiskan buku *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng* saat ditanya bagian mana yang paling disukai dari buku tersebut:

*Saat adzan, tatung berhenti*  
–Ziyada

Melalui jawaban di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kesehariannya, responden melihat bagaimana kegiatan dihentikan ketika adzan berkumandang, sehingga ketika menemukan kejadian yang sama dalam buku yang dibacanya, responden dapat mengenalinya.

Respon ketiga terhadap pembacaan adalah mengasosiasikan buku dengan pembaca atau dirinya sendiri. Berikut adalah jawaban responden yang memilih buku *Dendang Hati Gigih*.

*Antok lucu dan gegabah dan sama seperti aku, tidak suka membaca soal dengan benar*  
– Aidan

Seorang responden yang menghabiskan buku *Candiku yang Terhebat* menyebutkan bahwa dirinya keras kepala seperti tokoh Ale. Sementara itu, responden lain yang menghabiskan buku *Aku Anak Kajang* mengatakan bahwa alasannya memilih buku itu adalah karena dia juga bercita-cita menjadi penulis seperti Makkaraja.

Respon keempat terhadap pembacaan adalah berperan sebagai pemerhati yang berjarak. Seorang responden membagikan pendapatnya tentang hal-hal yang patut diteladani dalam masing-masing buku. Menurutnya, sikap Rumaga dalam buku *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng* patut dicontoh karena tokoh tersebut membantu seorang kawan menemukan orang tuanya. Kemudian pesan penting dalam buku *Aku Anak Kajang* adalah perlunya sikap ramah saat bertemu orang lain. Kesimpulan yang dia dapat dari buku *Candiku yang Terhebat* adalah bahwa tidak semua candi itu besar. Terakhir, dia mengatakan bahwa buku *Dendang Hati Gigih* mengajarkan seharusnya anak-anak sayang pada orang tuanya.

Cara berikutnya yang ditunjukkan pembaca untuk merespon proses pembacaan adalah dengan melihat proses membaca sebagai evaluasi yang terpisah. Hal tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kutipan jawaban tentang buku *Dendang Hati Gigih* berikut:

*Buku dan ilustrasi sangat bagus, ceritanya bikin penasaran dan membuatku baca sampai habis.*

–Aidan

*Terlalu emosional, kurang suka*

–Gagas

*Penasaran dengan kelanjutannya*

–Kenzie

*Banyak hal-hal menarik*

–Althaf

Kutipan di atas sekaligus menunjukkan apa yang disebut Thomson sebagai salah satu tahapan penerimaan fiksi, yaitu kemampuan pembaca dalam mereviu keseluruhan karya sastra sebagai hasil karya seorang penulis. Selain kemampuan mereviu, Thomson juga menyebutkan tahapan lain seperti menunjukkan empati.

Ketika menuliskan pendapatnya tentang buku *Candiku yang Terhebat*, seorang responden mengatakan bahwa dia merasa lega karena di akhir cerita, tokoh Ale dan Bian saling memaafkan. Karena itu, menurutnya adegan yang paling berkesan dari buku tersebut adalah ketika Bian mengajak Ale berlibur bersama. Responden tersebut menunjukkan empatinya terhadap permasalahan yang dihadapi tokoh dan merasa lega dengan resolusi cerita yang dipilih penulis buku.

Responden lain menunjukkan kemampuan merefleksikan signifikansi peristiwa dan perilaku dalam buku *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng*. Dia menyebutkan adegan Jia bertemu dengan orang tuanya sebagai adegan yang paling berkesan dalam buku tersebut. Ketika ditanya siapa tokoh yang paling disukai, responden tersebut menjawab Rumaga, karena Rumaga membantu Jia mencari orang tuanya. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden memahami pentingnya peristiwa anak terpisah dari orang tua dan bahwa usaha untuk mempertemukan anak dan orang tua merupakan bantuan yang berarti.

Thomson juga menyebutkan bahwa salah satu tahapan penting dalam elemen penerimaan fiksi adalah menunjukkan ketertarikan yang tidak mendalam terhadap aksi. Namun jawaban responden menunjukkan bahwa pembaca menganggap aksi dalam cerita sebagai sesuatu yang menarik. Mayoritas responden yang menyelesaikan buku *Candiku yang Terhebat* menyebutkan pertengkaran Ale dan Bian sebagai kejadian yang menarik. Bahkan satu responden dengan spesifik menjawab bagian yang menarik adalah saat kedua tokoh tersebut saling mendorong. Sementara itu responden yang menyelesaikan buku *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng* menganggap perselisihan Jia dan Rumaga serta proses pencarian orang tua Jia sebagai adegan paling menarik dalam buku.

## SIMPULAN

Buku yang paling banyak dipilih oleh responden adalah buku *Candiku yang Terhebat*. Responden yang memilih buku ini mengaku tertarik dengan ilustrasi yang menarik, fakta sejarah, aksi yang seru, dan keterhubungan dengan latar tempat atau tokoh cerita. Karena hal-hal tersebut juga menjadi alasan responden lain memilih buku *Festival Cap Go Meh di Kota Seribu Klenteng* dan *Dendang Hati Gigih*, studi ini menunjukkan bahwa jenis kelamin penulis sastra anak tidak berpengaruh secara signifikan pada minat baca anak laki-laki. Hasil survei menunjukkan hal-hal lain yang turut meningkatkan minat baca anak laki-laki adalah alur yang membuat penasaran, konflik dan ketegangan, muatan budaya, serta latar tempat yang tidak

biasa.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dilakukan dengan jumlah responden terbatas yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Untuk mempelajari lebih dalam tentang relasi jenis kelamin penulis sastra anak dengan minat baca anak laki-laki, perlu diadakan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak responden yang didapatkan melalui pemilihan acak serta menggunakan lebih banyak objek penelitian. Selain itu, untuk memperkuat temuan studi ini, di waktu mendatang perlu diadakan studi yang menganalisis lebih jauh lagi perbedaan karya sastra anak yang dihasilkan penulis laki-laki dan penulis perempuan.

Buku bacaan yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah buku-buku hasil sayembara Gerakan Literasi Nasional yang diadakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peneliti berharap, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan penyelenggara sayembara dalam melakukan seleksi di waktu mendatang, serta dijadikan acuan bagi para penulis dan ilustrator buku anak dalam berkarya. Peneliti berharap, kreator buku anak dapat melakukan langkah nyata untuk menyediakan buku bacaan berkualitas dan meningkatkan minat baca anak laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219–229. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Benton, M. (2004). *Reader-response Criticism* in International Companion Encyclopedia of Children's Literature Second edition (eds. Peter Hunt). Oxon & New York: Routledge Ltd.
- Bray, G. B., & Barron, S. (2004). Assessing reading comprehension: The effects of text-based interest, gender, and ability. *Educational Assessment*, 9(3–4), 107–128. <https://doi.org/10.1080/10627197.2004.9652961>
- Casey, K., Novick, K., & Lourenco, S. F. (2021). Sixty years of gender representation in children's books: Conditions associated with overrepresentation of male versus female protagonists. *PLoS ONE*, 16(12), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260566>
- Chiu, M. M., & McBride-Chang, C. (2006). Gender, context, and reading: A comparison of students in 43 countries. *Scientific Studies of Reading*, 10(4), 331–362
- Dewayani, S. (2018). *Seri Manual GLS: Membaca Untuk Kesenangan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Fahrnunisa, A. (2015). Pola Asuh Orang Tua dan Penguatan Guru: Adakah Pengaruhnya Terhadap Minat Baca Siswa SD?. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 34(1).
- Graham, J., Tisher, R., Ainley, M., & Kennedy, G. (2008). Staying with the text: The contribution of gender, achievement orientations, and interest to students' performance on a literacy task. *Educational Psychology*, 28(7), 757–776. <https://doi.org/10.1080/01443410802260988>
- Hidayat, R. S. (2004). Penulisan dan Gender. *Makara Human Behavior Studies in Asia* 8(1), 9-15.
- Higginbotham, S. (1999). *Reading Interests of Middle School Students and Reading Preferences by Gender of Middle School Students in a southeastern state*. Dikumpulkan sebagai disertasi untuk program master di Mercer University
- Hochweber, J., & Vieluf, S. (2018). Gender differences in reading achievement and enjoyment of reading: The role of perceived teaching quality. *Journal of Educational Research*, 111(3), 268–283. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1253536>
- Hsiao, Y., Banerji, N., & Nation, K. (2021). Boys Write About Boys: Androcentrism in Children's Reading Experience and Its Emergence in Children's Own Writing. *Child Development*, 92(6), 2194–2204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13623>
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kapelner, A., & Weinberg, D. (2019). Do Readers Judge Books by Author Gender? Results from a Randomized Experiment. *Socius*, 5. <https://doi.org/10.1177/2378023119868893>
- Logan, S., & Johnston, R. (2010). Investigating gender differences in reading. *Educational Review*,

- 62(2), 175–187. <https://doi.org/10.1080/00131911003637006>
- Majid, S., & Tan, V. (2007). Understanding the reading habits of children in Singapore. *Journal of Educational Media and Library Science*, 45(2), 187–198.
- McGeown, S., Goodwin, H., Henderson, N., & Wright, P. (2012). Gender differences in reading motivation: Does sex or gender identity provide a better account? *Journal of Research in Reading*, 35(3), 328–336. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2010.01481.x>
- McGeown, S. P. (2015). Sex or gender identity? Understanding children’s reading choices and motivation. *Journal of Research in Reading*, 38(1), 35–46. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2012.01546.x>
- Meek, M. (2004). *Introduction: definitions, themes, changes, attitudes* in International Companion Encyclopedia of Children’s Literature Second edition (eds. Peter Hunt). Oxon & New York: Routledge Ltd.
- Merisuo-Strom, T. (2006). Girls and boys like to read and write different texts. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 50(2), 111–125. <https://doi.org/10.1080/00313830600576039>
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2019). *PIRLS 2021 assessment frameworks*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center
- Nopitasari, Muazza, & Masbirorotni. (2021). Hubungan Manajemen Perpustakaan dan Peran Guru terhadap Minat Baca Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2459–2469. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/877>
- Nur’aini, F., Ulumuddin, I., Sari, L. S., Fujianita, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018. *Pusat Penelitian Kebijakan*, 3(April), 1–8.
- Pillinger, C., & Wood, C. (2013). A small-scale comparison of the relative impact of dialogic and shared book reading with an adult male on boys’ literacy skills. *Journal of Early Childhood Literacy*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/1468798413491975>
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>
- Scholes, L., Spina, N., & Comber, B. (2021). Disrupting the “boys don’t read” discourse: Primary school boys who love reading fiction. *British Educational Research Journal*, 47(1), 163–180. <https://doi.org/10.1002/berj.3685>
- Schwanenflugel, P. J. & Knapp, N. F. (2018). What is It with Boys and Reading? Retrieved from [psychologytoday.com/us/blog/reading-minds/201803/what-is-it-boys-and-reading](https://psychologytoday.com/us/blog/reading-minds/201803/what-is-it-boys-and-reading) (accessed on December 12, 2023)
- Shi, Y. (2013). Review of Wolfgang Iser and His Reception Theory. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(6), 982–986. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.6.982-986>
- Soelistyarini, T. D. (2013). Representasi Gender Dalam Cerita-Cerita Karya Penulis Anak Indonesia Seri KKPK. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 14 (2)*, 182–197.
- Sugiarti, Andalas, E.F. & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Thelwall, M. (2016). “Book Genre and Author Gender: Romance>Paranormal- Romance to Autobiography>Memoir”. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 64(July), 1-12.
- Utami, R. D., Wibowo, D. C., & Susanti, Y. (2018). Analisis Minat Membaca Siswa Pada Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 01 Belitang. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(1), 179–188.
- Uusen, A., & Müürsepp, M. (2012). Gender Differences in Reading Habits Among Boys and Girls of Basic School in Estonia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 1795–1804. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.129>
- Yuliani, S. (2013). Perbedaan Gender Dalam Penguasaan Bahasa Dipandang Dari Perspektif Psikologi Pendidikan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i1.2228>